



Analisis Perbedaan Pendapatan Pedagang Perempuan Pasca Revitalisasi Pasar Seni Klungkung

I Kadek David Sandi Jaya^{1*}, Ni Made Tisnawati²

^{1,2}Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis korespondensi: sandijayadavid234@gmail.com¹

Abstract. *After the revitalization of Pasar Seni Klungkung, several traders particularly female traders experienced a decline in income due to changes in kiosk layout and unstable consumer traffic. Buyers needed time to adjust to the new market arrangement, resulting in lower transaction activity compared to the period before revitalization. This study aims to analyze the differences in income of female traders before and after the revitalization and to identify the factors influencing these changes. The research employs a quantitative approach with data collected through questionnaires and in-depth interviews with market management. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test to determine significant changes in income. The results indicate a clear difference in the income of female traders before and after the revitalization, with post-revitalization income tending to decrease. These findings suggest that the post-revitalization adaptation period affects traders' economic stability and highlights the need for market management strategies that are more responsive to consumer visitation patterns.*

Keywords: *Art Market; Female Traders; Market Revitalization; Merchant Income; Uji Wilcoxon*

Abstrak. Pasca revitalisasi Pasar Seni Klungkung, sejumlah pedagang khususnya pedagang perempuan mengalami penurunan pendapatan akibat perubahan tata letak kios dan alur kunjungan pembeli yang belum stabil. Pembeli membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan penataan pasar yang baru, sehingga aktivitas transaksi tidak seramai sebelum revitalisasi dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan pedagang perempuan sebelum dan sesudah revitalisasi pasar mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan pihak pengelola pasar. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perubahan pendapatan secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pada pendapatan pedagang perempuan sebelum dan sesudah revitalisasi, di mana pendapatan setelah revitalisasi cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa masa adaptasi pasca revitalisasi memengaruhi stabilitas ekonomi pedagang dan membutuhkan strategi penataan pasar yang lebih responsif terhadap pola kunjungan konsumen.

Kata kunci: Pasar Seni; Pedagang Perempuan; Pendapatan Pedagang; Revitalisasi Pasar; Uji Wilcoxon

1. LATAR BELAKANG

Revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan fungsi pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Pasar tradisional tidak hanya berperan sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang sosial dan sumber penghidupan bagi banyak pelaku usaha kecil, khususnya pedagang perempuan. Melalui program revitalisasi, diharapkan terjadi peningkatan kualitas infrastruktur, tata kelola pasar yang lebih tertib, serta kenyamanan bagi pedagang dan konsumen. Secara teoritis, perbaikan tersebut diyakini dapat mendorong peningkatan jumlah pengunjung dan berdampak positif terhadap pendapatan pedagang. Amalia dan Asmini (2024) menemukan bahwa revitalisasi pasar berkontribusi signifikan pada peningkatan kesejahteraan pedagang dan penerimaan retribusi pasar. Salsabila dan Zulfiani (2024) juga melaporkan adanya pengaruh

signifikan revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang di Samarinda. Selain itu, Stutiari dan Arka (2025) menunjukkan bahwa revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung berdampak pada peningkatan pendapatan pedagang serta perbaikan tata kelola pasar.

Namun, pelaksanaan revitalisasi pasar tidak selalu memberikan dampak yang seragam bagi seluruh pedagang. Perubahan tata letak kios, sistem pengelolaan, dan pola interaksi pasar sering kali menuntut kemampuan adaptasi yang berbeda, terutama bagi pedagang perempuan yang umumnya memiliki keterbatasan akses modal, teknologi, dan jaringan pemasaran. Kondisi ini menyebabkan adanya kemungkinan perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi pasar. Oleh karena itu, analisis mengenai perbedaan pendapatan pedagang perempuan pasca revitalisasi menjadi penting untuk menilai sejauh mana kebijakan revitalisasi mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang secara nyata dan berkelanjutan. Andini dan Setiawina (2025) menegaskan bahwa determinan pendapatan pedagang perempuan di pasar tradisional bervariasi antar-individu, sehingga perbaikan infrastruktur tidak otomatis menjamin peningkatan pendapatan yang merata. Selain itu, studi oleh Surya & Saskara (2024) menunjukkan bahwa pendapatan pedagang perempuan memiliki peran penting dalam pengeluaran rumah tangga, sehingga perubahan pendapatan akibat revitalisasi pasar berimplikasi langsung pada kesejahteraan keluarga (Household Welfare).

Revitalisasi pasar tradisional di berbagai daerah Indonesia menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah untuk memperkuat daya saing ekonomi lokal, memperbaiki infrastruktur, serta mengangkat potensi daerah melalui sektor perdagangan dan pariwisata. Di Kabupaten Klungkung, upaya ini diwujudkan melalui pembangunan kembali Pasar Tematik Semarapura atau yang lebih dikenal sebagai Pasar Seni Klungkung. Pasar ini memiliki ciri khas sebagai pusat penjualan kain Bali, khususnya endek dan songket, serta berbagai produk industri kecil menengah (IKM) lainnya. Revitalisasi pasar yang menelan anggaran fisik sebesar Rp 73 miliar, dengan kontrak pembangunan Rp 58 miliar yang bersumber dari APBN 2023, kini telah rampung 99 persen dan diresmikan pada awal November 2023 melalui upacara *melaspas* (Wirata, 2022). Proyek ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kenyamanan berbelanja, tetapi juga memperkuat posisi Pasar Seni Klungkung sebagai sentra kain endek yang dapat bersaing dengan toko dan butik besar di Bali. Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung, I Wayan Ardiassa, menegaskan bahwa sebanyak 188 pedagang akan menempati blok B dan E pasar baru ini, dengan penataan yang lebih terstruktur (Radian, 2025).

Perubahan lainnya adalah kepemilikan kios atau los secara permanen, karena seluruhnya berstatus sewa sesuai Peraturan Daerah. Blok B lantai 1 dilengkapi lobi, 76 unit kios, ruang

rapat, ATM, dan toilet, sedangkan lantai 2 memuat 82 kios. Blok E memiliki 31 kios, 82 los di lantai bawah, dan 71 los di lantai atas, dengan fasilitas ramah disabilitas dan standar nasional. Bupati Klungkung pada periode tahun 2023 I Nyoman Suwirta, menekankan pentingnya menjaga keaslian kain endek dan melarang penjualan produk luar atau imitasi, demi melestarikan produksi lokal dari para penenun di Klungkung dan sekitarnya. Namun, di balik optimisme pembangunan ini, terdapat permasalahan yang dihadapi para pedagang, khususnya pedagang perempuan, selama proses revitalisasi. Para pedagang direlokasi selama sekitar 210 hari sejak Februari 2023 ke lokasi sementara seperti Terminal Galiran, yang berdampak pada menurunnya penjualan secara drastis. Beberapa pedagang mengaku kesulitan mendapatkan pembeli meskipun tidak dikenakan biaya sewa di lokasi relokasi. Misalnya, Ni Luh Ayu, seorang penjual kain endek, menyatakan bahwa omzetnya jauh berkurang dibandingkan saat berjualan di pasar lama, dan berharap kondisi penjualan membaik setelah pindah ke gedung baru yang megah. Meski demikian, beberapa pedagang mencoba beradaptasi dengan memanfaatkan penjualan online selama masa relokasi, menunjukkan adanya peluang integrasi pemasaran digital pascarevitalisasi (Widiargun et al., 2024).

Research gap dari penelitian ini terletak pada minimnya kajian empiris yang menghubungkan revitalisasi pasar seni berbasis pariwisata dengan pendapatan pedagang perempuan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas dampak revitalisasi pasar dari sisi fisik, kenyamanan pengunjung, atau peningkatan nilai estetika. Padahal, pasar seni seperti Pasar Seni Klungkung memiliki karakteristik khusus: produk yang dijual sarat nilai budaya, konsumen yang sebagian besar wisatawan, dan keterlibatan signifikan pedagang perempuan dalam rantai ekonomi. Belum banyak studi yang mengukur secara spesifik bagaimana revitalisasi pasar memengaruhi pendapatan kelompok ini, terutama dengan mempertimbangkan dinamika pascapandemi dan tren digitalisasi perdagangan (Prabandari et al., 2024). Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan yang memadukan analisis dampak revitalisasi fisik pasar dengan perspektif gender, khususnya pada pedagang perempuan di sektor kerajinan dan kain tradisional. Belum banyak studi yang mengukur secara spesifik bagaimana revitalisasi pasar memengaruhi pendapatan kelompok ini, terutama dengan mempertimbangkan dinamika pascapandemi dan tren digitalisasi perdagangan. Misalnya, Prabandari, Putra, dan Triadi (2024) mencatat bahwa kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Bali sering kali menghasilkan ketidaksesuaian antara desain yang direncanakan dan kebutuhan nyata pengguna pasar, sehingga beberapa pedagang mengalami penurunan pendapatan setelah revitalisasi karena ruang yang kurang optimal dan berkurangnya akses konsumen ke lapak mereka. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan omzet sebagai indikator tunggal, tetapi

juga mempertimbangkan faktor adaptasi pedagang terhadap fasilitas baru, strategi pemasaran pascarelokasi, dan respon terhadap kebijakan pemerintah daerah terkait sistem sewa kios. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberhasilan revitalisasi, baik dari sisi ekonomi maupun pemberdayaan perempuan (Susanti et al., 2020).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana revitalisasi pasar benar-benar memberikan peningkatan pendapatan bagi pedagang perempuan atau justru menghadirkan tantangan baru seperti meningkatnya biaya operasional dan persaingan yang semakin ketat. Terdapat pula kekhawatiran bahwa manfaat revitalisasi tidak dirasakan merata, di mana pedagang lama yang memiliki pelanggan tetap mungkin lebih cepat beradaptasi dibanding pedagang baru yang masuk pascarevitalisasi. Selain itu, modernisasi fasilitas pasar berpotensi memunculkan kesenjangan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pemasaran, sehingga sebagian pedagang perempuan yang terbatas aksesnya pada teknologi digital berisiko tertinggal (Miniarniwati, 2021). Kondisi empiris ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak cukup diukur dari kemegahan fisik semata, tetapi harus mencakup peningkatan kapasitas dan keberlanjutan ekonomi pedagang lokal. Keunggulan penelitian ini adalah pada pemilihan kasus yang relevan dan unik. Pasar Seni Klungkung bukan hanya pusat perdagangan, tetapi juga simbol pelestarian budaya Bali melalui kain endek dan kerajinan lokal. Subjek penelitian pada pedagang perempuan memberikan perspektif yang kaya karena kelompok ini berperan ganda sebagai pencari nafkah dan pelestari tradisi. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan kebijakan bagi pemerintah daerah lain yang berencana merevitalisasi pasar seni, agar tidak hanya memperhatikan aspek infrastruktur, tetapi juga keberlanjutan pendapatan pelaku usaha lokal (Liu, 2024).

Dengan demikian, penelitian terkait “Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan Di Pasar Seni Klungkung” ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki manfaat praktis. Hasilnya diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar untuk menyusun kebijakan yang lebih inklusif, memperhatikan keberlanjutan ekonomi pedagang perempuan, dan mendorong transformasi pasar seni yang selaras antara pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif untuk menganalisis perbedaan pendapatan pedagang perempuan sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran empiris yang objektif terhadap perubahan pendapatan akibat kebijakan revitalisasi pasar. Data utama diperoleh

melalui penyebaran kuesioner kepada pedagang perempuan yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji nonparametrik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara sistematis. (Sugiyono, 2017; Hikmawati, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Seni Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali, yang merupakan pasar tematik berbasis seni dan budaya serta baru saja mengalami revitalisasi infrastruktur dan sistem pengelolaan. Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang perempuan yang berjumlah 188 orang, sementara penentuan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria pedagang aktif pasca-revitalisasi dan memiliki pengalaman usaha minimal satu tahun. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 85 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 8%, sehingga dinilai mampu mewakili karakteristik populasi secara proporsional. (UPTD Pasar Seni Klungkung, 2025; Sugiyono, 2019).

Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi pemerintah dan publikasi terkait revitalisasi pasar. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif dan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi dengan taraf signifikansi 5%. (Sugiyono, 2022; Laxmi, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Klungkung

Kabupaten Klungkung, merupakan kabupaten terkecil kedua di Bali dengan luas sekitar 315 km². Secara astronomis Kabupaten Klungkung terletak di antara 115°21'28" BT – 115°37'43" BT dan 8°27'37" LS – 8°49'00" LS. Secara geografis, Kabupaten Klungkung terletak di Timur Pulau Bali, berbatasan dengan Kabupaten Badung di Barat, Kabupaten Bangli di Utara, Kabupaten Karangasem di Timur, dan Samudra Hindia di selatan. Wilayahnya terbagi menjadi empat kecamatan: Klungkung, Nusa Penida, Dawan, dan Banjarangkan, dengan total 53 desa dan enam kelurahan. Sekitar sepertiga wilayahnya berada di daratan utama Pulau Bali, sedangkan dua pertiga lainnya berupa kepulauan, termasuk Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan, yang menjadi destinasi wisata utama. Kabupaten ini juga dikenal sebagai pusat sejarah kerajaan Bali abad ke-17 yang berpengaruh.

Pasar Seni Klungkung, yang terletak di pusat Kota Semarapura, merupakan salah satu pasar terbesar dan paling penting di Kabupaten Klungkung. Pasar ini dikenal sebagai pusat perdagangan produk kerajinan khas Bali, seperti kain endek, songket, tenun rangrang, dan kerajinan tangan tradisional. Berdiri sejak awal abad ke-20, Pasar Seni Klungkung awalnya menjadi pusat interaksi pedagang lokal dan wisatawan, seiring perkembangan pariwisata di Bali, pasar ini terus bertransformasi untuk meningkatkan fasilitas, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi pengunjung.

Seiring berjalannya waktu, Pasar Seni Klungkung mengalami beberapa tahap revitalisasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan ekonomi kreatif dan kebutuhan wisatawan modern. Revitalisasi ini meliputi perbaikan sarana prasarana, pengaturan kios yang lebih tertata, hingga peningkatan fasilitas umum. Transformasi tersebut bertujuan agar pasar tetap menjadi pusat ekonomi lokal sekaligus destinasi wisata yang menarik, mendukung kesejahteraan pedagang dan meningkatkan daya tarik Klungkung sebagai tujuan budaya dan seni. Jumlah ini mencakup seluruh unit usaha yang menempati gedung Pasar Rakyat, yang terdiri atas dua bangunan utama, yaitu Blok B dan Blok E, masing-masing dengan dua lantai. Berdasarkan data pengelola pasar, Blok B lantai 1 memiliki 76 unit kios dan lantai 2 sebanyak 82 unit kios, sehingga total unit usaha pada Blok B berjumlah 158 unit kios. Sementara itu, Blok E lantai 1 terdiri atas 32 unit kios dan 48 unit los, serta lantai 2 dilengkapi dengan 71 unit los. Dengan demikian, total unit usaha pada Blok E berjumlah 151 unit, yang terdiri atas 32 kios dan 119 los. Secara keseluruhan, jumlah unit usaha yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 309 unit usaha. (Denpost, 2023)

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 1. Jumlah Responden Pedagang Perempuan Menurut Usia di Pasar Seni Kabupaten Klungkung.

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	<30	5	6%
2	30-39	5	6%
3	40-49	20	24%
4	50-59	54	64%
5	>60	1	1%
Total		85	100

Sumber : Data primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan data jumlah responden pedagang perempuan berdasarkan umur di Pasar Seni Kabupaten Klungkung. Berdasarkan data umur pedagang perempuan menunjukkan bahwa umur pedagang kisaran 50-59 memiliki jumlah responden terbanyak yaitu berjumlah 54 orang atau sebesar 64% persen dibandingkan kategori usia

pedagang lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa kelompok usia yang produktif lebih giat bekerja dan konsisten bekerja untuk mendapatkan penghasilan di Pasar Seni Kabupaten Klungkung.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Jumlah Responden Pedagang Perempuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pasar Seni Kabupaten Klungkung.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD/MA	5	6%
2	SMP/SLTP	11	13%
3	SMA/SLTA	47	55%
4	Perguruan Tinggi	22	26%
Total		85	100

Sumber : Data primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan data jumlah responden pedagang Perempuan berdasarkan tingkat pendidikan di Pasar Seni Kabupaten Klungkung. Dapat dilihat tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA/SLTA yang berjumlah 47 orang atau 55% persen. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dikatakan sudah menempuh pendidikan yang cukup layak, Berdasarkan minimum pendidikan di Indonesia adalah sampai jenjang SMA atau 12 tahun belajar.

Berdasarkan hal tersebut para responden sudah memiliki pendidikan yang cukup untuk menganalisis pasar dengan ilmu dan pengalaman yang dimiliki, sehingga diharapkan pedagang perempuan dapat mempertahankan dan meningkatkan pendapatannya.

Lama Usaha

Tabel 3. Jumlah Responden Pedagang Perempuan Berdasarkan Lama Usaha di Pasar Seni Kabupaten Klungkung.

No	Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
1	< 5 tahun	9	11%
2	5-6 tahun	15	18%
3	7-8 tahun	20	24%
4	9-10 tahun	41	48%
TOTAL		85	100%

Sumber : Data primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan data jumlah responden pedagang perempuan berdasarkan lama usaha di Pasar Seni Kabupaten Klungkung. Berdasarkan tabel tersebut, pedagang perempuan dengan lama usaha 9–10 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 41 orang atau 48% dari total 85 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung telah berdagang cukup lama dan memiliki pengalaman yang tinggi dalam mengelola usahanya.

Lama usaha yang relatif panjang ini mengindikasikan bahwa para pedagang memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan pasar, termasuk setelah dilaksanakannya revitalisasi. Pengalaman yang dimiliki juga berperan penting dalam menentukan strategi penjualan, pengelolaan kios, serta pendekatan terhadap konsumen, sehingga berpengaruh terhadap keberlangsungan dan stabilitas pendapatan usaha mereka.

Daerah Asal Pedagang

Tabel 4. Jumlah Responden Pedagang Perempuan Berdasarkan Daerah Asal Pedagang di Pasar Seni Kabupaten Klungkung.

No	Daerah Asal Pedagang	Frekuensi	Persentase
1	Asli Klungkung	63	74%
2	Luar Klungkung	22	26%
Total		85	100%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa data mengenai daerah asal pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung menunjukkan sebagian besar responden merupakan penduduk asli Klungkung, yaitu sebanyak 63 orang (74%), sedangkan pedagang yang berasal dari luar Kabupaten Klungkung berjumlah 22 orang (26%) dari total 85 responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung merupakan masyarakat lokal yang telah lama berdagang di wilayah tersebut. Sementara itu, pedagang dari luar Klungkung datang karena melihat adanya peluang ekonomi dan potensi usaha yang menjanjikan di pasar ini. Kondisi ini menggambarkan bahwa Pasar Seni Klungkung tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat pedagang dari berbagai daerah untuk turut berpartisipasi dalam aktivitas perdagangan. Keberagaman asal daerah pedagang ini menciptakan lingkungan pasar yang dinamis, kompetitif, dan terbuka terhadap interaksi sosial maupun ekonomi lintas daerah.

Jam Kerja

Tabel 4. Jumlah Responden Pedagang Perempuan Berdasarkan Akumulasi Jam Kerja di Pasar Seni Kabupaten Klungkung.

No	Akumulasi Jam Kerja	Frekuensi	Persentase
1	< 7 jam	13	15%
2	8 jam	69	81%
3	> 10 jam	3	4%
TOTAL		85	100%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata jam kerja yang dialokasikan oleh pedagang perempuan di Pasar Seni Kabupaten Klungkung berada pada kisaran waktu yang cukup panjang. Berdasarkan tabel tersebut, kategori jam kerja yang memiliki jumlah responden paling besar adalah 8–10 jam per hari, yaitu sebanyak 69 orang atau 81% dari total responden.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung bekerja dengan durasi yang tergolong normal setiap harinya.

Jika dikonversikan ke dalam jam kerja mingguan, maka rata-rata pedagang bekerja sekitar 48–60 jam per minggu, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung termasuk dalam kategori pekerja penuh waktu. Sementara itu, sebagian kecil pedagang, yaitu yang bekerja kurang dari 7 jam per hari, dapat dikategorikan sebagai pekerja setengah menganggur (*underemployed*) karena memiliki jam kerja mingguan di bawah 40 jam.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pedagang dengan jam kerja lebih pendek menyatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan tambahan seperti berdagang di pasar pagi, menjadi ojek online, atau membantu usaha keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kendala Usaha Pedagang Perempuan Setelah Revitalisasi

Tabel 5. Kendala Usaha Pedagang Perempuan Setelah Revitalisasi.

No	Kendala Usaha Pedagang Perempuan Setelah Revitalisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak mampu bersaing dengan pedagang lain	19	22%
2	Keterbatasan modal untuk membeli stok barang	48	56%
3	Kurangnya kemampuan memanfaatkan teknologi	12	14%
4	Tidak ada	6	7%
TOTAL		85	100%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan kendala yang dialami pedagang setelah revitalisasi Pasar Seni Kabupaten Klungkung. Kelemahan yang paling dominan adalah keterbatasan modal untuk membeli stok barang, dengan 48 responden atau sebesar 56%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih menghadapi kendala permodalan untuk menjaga ketersediaan barang dagangan. Ketika modal terbatas, pedagang hanya mampu menyediakan sedikit variasi barang, tidak bisa mengikuti tren dipasaran atau kualitas yang tidak optimal, sehingga daya tarik kios menurun dan pembeli semakin sedikit. Selain itu, sebanyak 19 responden atau 22% mengaku tidak mampu bersaing dengan pedagang lain, yang menggambarkan adanya kesenjangan dalam kemampuan bersaing di lingkungan pasar. Kelemahan lainnya adalah kurangnya kemampuan memanfaatkan teknologi (14%), yang menjadi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pemasaran modern. Sementara itu, enam responden atau 7% menyatakan tidak memiliki kendala tertentu. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa kendala permodalan dan keterbatasan kemampuan bersaing menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas usaha pedagang pasca revitalisasi.

Hambatan Setelah Revitalisasi**Tabel 6.** Hambatan Pedagang Setelah Revitalisasi.

No	Hambatan Pedagang Setelah Revitalisasi	Frekuensi	Persentase
1	Jumlah pengunjung menurun	51	60%
2	Biaya kios naik	6	7%
3	Persaingan tinggi antar sesama pedagang	19	22%
4	Pendapatan menjadi tidak stabil karena persaingan dengan toko online	9	11%
TOTAL		85	100%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hambatan yang dialami pedagang setelah revitalisasi di Pasar Seni Kabupaten Klungkung. Berdasarkan wawancara responden hambatan yang paling banyak dirasakan pedagang adalah penurunan jumlah pengunjung, sebanyak 51 responden (60%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan setelah revitalisasi belum sepenuhnya berhasil menarik kembali minat pengunjung. Selain itu, persaingan tinggi antar pedagang juga menjadi hambatan dengan frekuensi 19 responden (22%). Hambatan lainnya yaitu pendapatan yang tidak stabil akibat persaingan dengan toko online (11%) dan kenaikan biaya kios (7%). Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa pedagang menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi stabilitas usaha pasca revitalisasi.

Hasil Analisis Data

Responden dalam penelitian ini berjumlah 85 pedagang perempuan yang beraktivitas di Pasar Seni Klungkung, Kabupaten Klungkung. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam kepada para pedagang. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan beberapa metode statistik, yaitu Analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, dan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kondisi pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi pasar. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas, apabila data tidak memenuhi asumsi kenormalan, maka analisis dilanjutkan dengan Uji Wilcoxon sebagai alat analisis nonparametrik untuk menguji perbedaan pendapatan pedagang perempuan sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung. Uji Wilcoxon digunakan sebagai alternatif uji paired sample t-test ketika data berpasangan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2017/2022). Hasil dari seluruh rangkaian analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan empiris.

Analisis Statistik Deskriptif**Tabel 7.** Hasil Analisis Deskriptif.

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Pedagang	85	27,00	60,00	49,0353	7,53001
Pendapatan Sebelum Revitalisasi (X)	85	100.000,00	850.000,00	393830,3176	190746,05843
Pendapatan Setelah Revitalisasi (Y)	85	100.000,00	500.000,00	247099,5529	117785,81323

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, penelitian ini melibatkan 85 responden yang merupakan pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung. Variabel umur pedagang menunjukkan rentang usia antara 27 hingga 60 tahun, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 49,04 tahun dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,53. Hal ini menunjukkan bahwa variasi usia pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung tergolong sedang, dengan mayoritas berada pada usia produktif.

Untuk variabel pendapatan sebelum revitalisasi, diperoleh nilai minimum sebesar Rp100.000,00 dan maksimum sebesar Rp850.000,00, dengan rata-rata pendapatan harian sebesar Rp393.830,32 serta simpangan baku Rp190.746,06. Sementara itu, pada variabel pendapatan setelah revitalisasi, nilai minimum tetap sebesar Rp100.000,00, namun nilai maksimum menurun menjadi Rp500.000,00. Rata-rata pendapatan juga mengalami penurunan menjadi Rp247.099,55 dengan simpangan baku Rp117.785,81.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata pendapatan pedagang perempuan setelah dilaksanakannya revitalisasi Pasar Seni Klungkung. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyesuaian kondisi pasar pascarevitalisasi, perubahan jumlah pengunjung, serta strategi pemasaran pedagang yang belum sepenuhnya optimal di lingkungan pasar yang baru (Widiyanti & Santosa, 2023; Kistanti & Karsinah, 2020).

Uji Normalitas**Tabel 8.** Hasil Uji Normalitas.

No	Variabel	Test Statistic	Asymp. Sig (2-tailed)
1	Pendapatan Sebelum Revitalisasi	0,171	0,000
2	Pendapatan Setelah Revitalisasi	0,149	0,000

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan pada Tabel 9, kedua variabel pendapatan pedagang sebelum maupun sesudah revitalisasi pasar memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena seluruh nilai signifikansi berada $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Uji Statistik nonparametik sebagai metode analisis yang

tepat, karena uji tersebut sesuai digunakan untuk data nonparametrik yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Statistik Non-parametrik

Tabel 9. Hasil Uji Ranks.

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pendapatan Setelah Revitalisasi - Pendapatan Sebelum Revitalisasi	Negative Ranks	65 ^a	33.00	2145.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	20 ^c		
	Total	85		
a. Pendapatan Setelah Revitalisasi < Pendapatan Sebelum Revitalisasi				
b. Pendapatan Setelah Revitalisasi > Pendapatan Sebelum Revitalisasi				
c. Pendapatan Setelah Revitalisasi = Pendapatan Sebelum Revitalisasi				

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 10, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 65 pedagang mengalami penurunan pendapatan, sementara 20 pedagang lainnya tidak mengalami perubahan.

Tabel 10. Hasil Test Statistics.

Pendapatan Setelah Revitalisasi - Pendapatan Sebelum Revitalisasi		
Z		-7,024
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 11, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai Z sebesar -7,024, hasil Uji Wilcoxon mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada pendapatan pedagang perempuan sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung.

Pembahasan

Perbedaan Pendapatan Pedagang Perempuan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Berdasarkan hasil Uji *Related Paired Samples (Wilcoxon)*, diketahui bahwa kedua variabel, yaitu pendapatan harian pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) pada uji normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan Uji Wilcoxon sebagai alternatif yang lebih sesuai. Uji Wilcoxon merupakan salah satu uji nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua data berpasangan ketika distribusi data tidak normal (Sugiyono, 2017). Penggunaan uji ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil analisis yang valid dan akurat meskipun data tidak memenuhi syarat distribusi normal (Ghozali, 2018). Dengan penerapan Uji Wilcoxon, analisis

dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai perubahan pendapatan pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi pasar.

Hasil yang didapatkan Uji Wilcoxon, terutama merujuk pada hasil *test statistics* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai Z sebesar -7,024, hasil Uji Wilcoxon mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada pendapatan harian pedagang antara sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Maulana & Iryani (2025) bahwa terdapat perbedaan pendapatan harian pedagang yang signifikan sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Pusat Kota Padang Panjang. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan fasilitas, tata kelola pasar yang lebih tertib, dan meningkatnya daya tarik pasar bagi konsumen setelah proses revitalisasi dilakukan. Selain itu, penelitian dari Saraswati, *et al* (2025) juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pendapatan pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi di Pasar Petang, Kabupaten Badung.

Akan tetapi merujuk pada Tabel 4.10, data menunjukkan bahwa sebanyak 65 pedagang mengalami penurunan pendapatan, sementara 20 pedagang lainnya tidak mengalami perubahan. Fakta ini memberikan indikasi bahwa meskipun secara statistik terdapat perbedaan signifikan, perubahan tersebut tidak selalu bersifat positif bagi seluruh pedagang. Hasil ini konsisten dengan temuan Saputri & Islami (2021) yang mengemukakan bahwa terjadi penurunan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Bobotsari setelah proses revitalisasi.

Fenomena serupa terjadi di Pasar Seni Sukawati, di mana menurut salah satu pedagang, salah satu pedagang kain, setelah revitalisasi tahun 2020 jumlah pengunjung justru menurun sehingga berdampak pada pendapatan pedagang (Gisela, 2025). Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan tata letak kios yang membuat sebagian pedagang menempati lokasi kurang strategis. Menurut Ida Bagus Raka Suardana, penataan pasar yang terlalu formal dan kehilangan kesan tradisional juga menyebabkan pasar menjadi kurang hidup dan mengurangi daya tarik wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang perempuan di Pasar Seni Klungkung, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar pedagang merasakan adanya perubahan signifikan setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar. Salah satu pedagang kain tenun, NLA (45), pada tanggal 28 September 2025 menyampaikan bahwa “*sebelum pasar direvitalisasi, pembeli cukup ramai setiap hari, tetapi setelah pindah ke pasar baru, jumlah pengunjung sempat menurun karena masyarakat masih beradaptasi dengan lokasi dan sistem baru.*”

Selain itu, beberapa pedagang juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan dan promosi. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pedagang

perempuan dimana menyatakan, *“kami berharap ada pelatihan cara jualan online, supaya bisa tetap jualan meski pengunjung pasar sepi”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pedagang mulai menyadari pentingnya pemasaran digital untuk meningkatkan pendapatan pasca revitalisasi.

Dengan demikian, hasil uji ini tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan pendapatan secara statistik, tetapi juga menggambarkan realitas sosial-ekonomi yang lebih kompleks. Revitalisasi pasar memang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pasar, namun dampaknya terhadap kesejahteraan pedagang tidak selalu seragam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi lanjutan dari pemerintah daerah dalam mengoptimalkan hasil revitalisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyanti & Santosa (2023) yang menyebutkan bahwa masa adaptasi pascarevitalisasi dapat berlangsung selama 6–12 bulan sebelum stabilitas ekonomi pedagang kembali pulih. Selain itu, Kistanti & Karsinah (2020) juga menjelaskan bahwa revitalisasi pasar sering kali meningkatkan biaya operasional (seperti sewa, listrik, dan pajak kios) yang justru menekan margin keuntungan pedagang kecil.

Beberapa pedagang di Klungkung juga menyoroti kenaikan harga sewa kios dan perubahan perilaku konsumen sebagai faktor utama penurunan pendapatan. Wisatawan kini lebih banyak beralih ke platform digital untuk membeli produk kerajinan dan cenderamata, sehingga frekuensi kunjungan ke pasar fisik menurun. Temuan ini diperkuat oleh Liu (2024) dan Minarniwati (2021) yang menyatakan bahwa modernisasi pasar harus diikuti dengan peningkatan literasi digital pedagang, agar mereka dapat memanfaatkan media online sebagai saluran pemasaran baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pasar Seni Klungkung, Bapak I Komang Sugianta, diketahui bahwa penurunan pendapatan pedagang perempuan setelah revitalisasi terutama disebabkan oleh perubahan kondisi aktivitas perdagangan sebelum dan sesudah pasar diperbarui. Sebelum revitalisasi, pedagang perempuan umumnya telah memiliki alur transaksi yang stabil karena lokasi kios yang sudah dikenal pembeli serta pola kunjungan yang cenderung ramai setiap hari. Namun setelah revitalisasi, terjadi masa adaptasi baik bagi pedagang maupun konsumen, di mana tata letak pasar yang baru membuat pembeli membutuhkan waktu untuk mengetahui kembali posisi kios-kios tersebut.

Perubahan jalur sirkulasi dan penempatan kios menyebabkan sebagian pedagang tidak lagi berada pada posisi yang semudah diakses seperti sebelumnya, sehingga jumlah pengunjung yang datang ke kios mereka menurun. Kondisi ini membuat proses jual beli tidak seramai saat pasar lama masih beroperasi. Dengan demikian, penurunan pendapatan pedagang perempuan pasca revitalisasi terutama terjadi bukan karena menurunnya kualitas produk atau

menurunnya minat masyarakat, melainkan karena adanya masa transisi yang dialami oleh pedagang dan konsumen dalam beradaptasi dengan lingkungan pasar yang baru. I Komang Sugianta menegaskan bahwa masa adaptasi ini bersifat sementara, dan seiring meningkatnya pemahaman konsumen terhadap tata letak kios yang baru, aktivitas perdagangan diharapkan akan kembali stabil seperti sebelum revitalisasi dilakukan.

Strategi yang Tepat untuk Meningkatkan Pendapatan Pedagang Perempuan

Untuk mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan pedagang di Pasar Seni Klungkung pasca revitalisasi, strategi pengembangan harus bersifat terpadu dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi-budaya. Strategi yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Memprioritaskan pelatihan berbasis komunitas untuk pemasaran digital dan diversifikasi produk seni lokal, seperti pengembangan kain endek modern, guna menarik wisatawan milenial dan ekspansi ke pasar online.
- b. Strategi kedua adalah melalui, peningkatan tingkatkan infrastruktur pasar dengan fasilitas ramah pedagang, termasuk akses kredit murah melalui koperasi UMKM dan perbaikan sanitasi yang partisipatif, sehingga mengurangi dampak negatif seperti penurunan pendapatan sementara. Kerjasama antar stakeholder, seperti dinas pariwisata dan lembaga keuangan, diperlukan untuk monitoring berkala melalui indikator omset dan kepuasan, memastikan revitalisasi tidak hanya mempercantik fisik pasar tetapi juga memperkuat daya saing pedagang secara inklusif. Dengan demikian, Pasar Seni Klungkung dapat menjadi model sukses pengembangan UMKM tradisional di Bali.
- c. Strategi ketiga yang dapat diterapkan adalah pengembangan marketplace online khusus Pasar Seni Klungkung yang terintegrasi dengan identitas budaya lokal. Marketplace ini berfungsi sebagai etalase digital resmi yang menampilkan produk seni unggulan seperti kain endek, kerajinan perak, ukiran, dan suvenir khas Klungkung. Dengan adanya platform terpusat, pedagang tidak hanya bergantung pada kunjungan fisik wisatawan, tetapi juga mampu menjangkau konsumen nasional hingga internasional secara berkelanjutan.
- d. Strategi keempat adalah integrasi Pasar Seni Klungkung ke dalam marketplace besar nasional dan global, seperti Shopee, Facebook, dan Tiktok untuk produk seni bernilai tinggi. Pemerintah daerah dan pengelola pasar dapat berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan pendampingan teknis, kurasi produk, serta standarisasi kualitas dan pengemasan. Langkah ini akan meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus memperluas jaringan pemasaran pedagang kecil yang sebelumnya terbatas secara akses dan pengetahuan digital.

- e. Strategi kelima berfokus pada penguatan pemasaran digital berbasis storytelling budaya. Setiap produk seni tidak hanya dipasarkan sebagai komoditas, tetapi juga sebagai karya budaya yang memiliki nilai sejarah, filosofi, dan kearifan lokal Klungkung. Konten pemasaran melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat menampilkan proses pembuatan, profil pengrajin, serta narasi budaya, sehingga menciptakan emotional branding yang mampu meningkatkan nilai jual dan loyalitas konsumen.
- f. Strategi keenam adalah kolaborasi pemasaran dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, seperti hotel, desa wisata, travel agent, dan event budaya. Pasar Seni Klungkung dapat diposisikan sebagai destinasi belanja budaya yang wajib dikunjungi, dengan promosi terpadu melalui paket wisata, kalender event, dan kampanye digital bersama. Kolaborasi ini akan memperkuat arus pengunjung sekaligus meningkatkan eksposur produk pedagang secara konsisten.
- g. Strategi ketujuh adalah penerapan sistem pemasaran berbasis data dan evaluasi berkala. Pengelola pasar dapat memanfaatkan data penjualan online, interaksi media sosial, dan umpan balik pelanggan untuk menyusun strategi promosi yang lebih tepat sasaran. Indikator seperti peningkatan omset, jangkauan pasar, dan tingkat kepuasan konsumen menjadi dasar pengambilan keputusan, sehingga pemasaran Pasar Seni Klungkung tidak bersifat sporadis, melainkan terukur, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan penambahan strategi ini, revitalisasi Pasar Seni Klungkung tidak hanya memperkuat aspek fisik dan kelembagaan, tetapi juga mendorong transformasi digital dan pemasaran modern yang tetap berakar pada nilai budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang perempuan sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Seni Klungkung secara statistik signifikan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai Z sebesar -7,024 menunjukkan bahwa revitalisasi pasar membawa perubahan nyata terhadap kondisi pendapatan pedagang. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan pendapatan tersebut tidak sepenuhnya berdampak positif bagi seluruh pedagang perempuan. Sebagian besar pedagang justru mengalami penurunan pendapatan akibat masa adaptasi

pascarevitalisasi, perubahan tata letak kios, meningkatnya biaya operasional, serta pergeseran perilaku konsumen ke platform digital.

Strategi peningkatan pendapatan pedagang perempuan pasca revitalisasi Pasar Seni Klungkung perlu dilakukan secara terpadu dengan mengombinasikan penguatan kapasitas pedagang, dukungan kelembagaan, dan transformasi digital. Pelatihan pemasaran digital, pengembangan produk seni berbasis inovasi budaya, serta penyediaan akses permodalan yang ramah UMKM merupakan langkah penting untuk membantu pedagang beradaptasi dengan dinamika pasar modern. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, pengelola pasar, sektor pariwisata, dan lembaga keuangan, menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pasar yang inklusif dan berkelanjutan. Pengembangan marketplace online khusus Pasar Seni Klungkung, integrasi dengan platform digital nasional dan global, serta pemasaran berbasis storytelling budaya menjadi strategi strategis dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai jual produk lokal. Dengan penerapan pemasaran berbasis data dan evaluasi berkala, revitalisasi pasar tidak hanya berfungsi sebagai pembaruan fisik, tetapi juga sebagai sarana transformasi ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen. Dengan demikian, Pasar Seni Klungkung berpotensi menjadi model revitalisasi pasar tradisional yang tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan pedagang perempuan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, P. D., & Mustika, M. D. S. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pedagang kuliner tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 44286.
- Ariani, P., & Subawa, N. S. (2017). Implementation of revitalization policy of Nyanggelen Market in Denpasar City Government. *Jurnal Administrator*, 9(1), 13–27.
- Damasyah, A. R., & Abidin, A. Z. (2022). An impact review of traditional market revitalization for producers and consumers: A case study of Surakarta Legi Market. In *Proceedings of the 5th International Conference of Economic, Business and Government Challenges* (Vol. 1, No. 1, pp. 79–86).
- Damasyah, A. R., & Abidin, A. Z. (2022, August). An impact review of traditional market revitalization for producers and consumers: A case study of Surakarta Legi Market. In *Proceedings of International Conference on Economics Business and Government Challenges* (Vol. 5, No. 1, pp. 79–86).
- Gisela, S. (2025, April 8). Di balik sepiunya Pasar Seni Sukawati tahun ini. *Tirto.id*. <https://tirto.id/di-balik-sepiunya-pasar-seni-sukawati-tahun-ini-hadG>
- Irawan, H., & Ayuningsasi, A. A. K. (2017). Analisis variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(10), 1952–1982.

- Kan, K. (2021). Creating land markets for rural revitalization: Land transfer, property rights and gentrification in China. *Journal of Rural Studies*, 81, 68–77. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.006>
- Kistanti, N., & Karsinah. (2020). Peran revitalisasi pasar tradisional terhadap peningkatan ekonomi pedagang kecil di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 7(2), 101–112.
- Kistanti, N., & Karsinah. (2020). Revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap pendapatan pedagang kecil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Daerah*, 8(2), 145–156.
- Kistanti, N. R., & Karsinah, K. (2020). The existence of traditional markets after revitalization in Semarang Municipality. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(3), 972–982.
- Liu, J., & Li, F. (2024). Rural revitalization driven by digital infrastructure: Mechanisms and empirical verification. *Journal of Digital Economy*, 3, 103–116. <https://doi.org/10.1016/j.jdec.2025.01.002>
- Liu, Y. (2024). Market modernization and traditional traders' adaptation in Southeast Asia. *Journal of Urban Economic Development*, 12(1), 33–48.
- Maulana, M. Z., & Iryani, N. (2025). The effectiveness and impact of market revitalization on improving the welfare of traders in Padang Panjang City: A Wilcoxon test approach. *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 472–482. <https://doi.org/10.55043/ekonomipedia.v3i2.400>
- Minarniwati, D. K. R., & Sudibia, I. K. (2021). The effect of traditional market revitalization and work experience on the productivity and welfare. *Eurasia: Economics & Business*, 1(43), 61–75.
- Minarniwati, S. (2021). Transformasi pasar tradisional di era digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Nusantara*, 5(3), 115–128.
- Permatasari, N. K. N., & Setiawina, N. D. (2024). Efektivitas dan dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang dan jumlah kunjungan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(04).
- Prabandari, N., Putra, I. N. G. M., & Triadi, I. K. A. (2024). The influences of traditional market revitalization policy on the design thinking process. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 8(3), 377–392. <https://doi.org/10.32734/ijau.v8i3.17094>
- Putu Intan Elvina Karunia Wisnuadi, & Karmini, N. L. (2025). The effect of age, educational attainment, and number of dependents on the income of female traders at Galiran Market, Klungkung. *International Journal of Financial Economics*, 2(2), 790–803.
- Saputra, E., Aisyah, S., & Syah, F. (2024). Analysis of the impact of traditional market revitalization on increasing traders' income (Case study of Pekkae Modern Market, Barru Regency). *International Journal of Economic Research and Financial Accounting*, 3(1).
- Saputri, G. Y., & Islami, F. S. (2021). Analisis dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Bobotsari. *Jurnal Paradigma Multidisipliner*, 2(2), 474116.
- Saragih, L. S., & Meak, S. V. (2021). Post-revitalization of traditional market in a marketing perspective. *Review of Management, Accounting, and Business Studies*, 2(1), 58–67.

- Saraswati, N. P. M., Saskara, I. A. N., & Arka, S. (2025). Dampak program revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang. *Buletin Studi Ekonomi*, 241–250.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, I. A. M. D., Antara, M., Darmawan, D. P., Suryawardani, I. G. A. O., & Wiranatha, A. S. (2020). The revitalization of Gianyar traditional market into Indonesian national standards and Balinese cultural tourism-based healthy market. *International Journal of Life Sciences*, 4(3), 1–15.
- Udiana, N. W. P. P., & Sudiana, I. K. (2017). Analisis pendapatan pengrajin perhiasan di Desa Celuk (Studi perbandingan pengrajin perak dan pengrajin alpaka). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(8), 1453–1482.
- Ujianti, N. M. P., & Dewi, A. A. S. L. (2021). Traditional market revitalization in the perspective of cultural tourism development in Denpasar City. In *2nd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2021)* (pp. 372–374).
- Ulfah, M. (2022). The influence of content marketing on Instagram on interest in buying wedding packages at W Bali Seminyak. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 13(1), 36–42.
- Widiyanti, D., & Santosa, B. (2023). Evaluasi dampak sosial-ekonomi revitalisasi pasar tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 9(2), 67–79.
- Widiyanti, S., & Santosa, R. (2023). Dampak revitalisasi pasar terhadap stabilitas ekonomi pedagang: Studi kasus pasar tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 11(4), 89–101.
- Wianjani, N. K. D., & Tisnawati, N. M. (2023). Kontribusi perempuan Hindu terhadap pendapatan rumah tangga (Studi kasus pedagang perempuan di Pasar Kreneng Kota Denpasar). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(4).
- Widiastuti, S. A. P., & Dwijendra, N. K. A. (2017). Cultural value transformation in traditional market spatial planning in city of Denpasar, Gianyar and Klungkung – Bali, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 10(4), 97–111. <https://doi.org/10.5539/jsd.v10n4p97>
- Xin, S., & Deng, H. (2025). Beyond entrepreneurship: China's emerging party-statecraft of rural revitalization. *Habitat International*, 156, 103277. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2024.103277>